

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan memiliki tujuan masing-masing untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, tidak mengalami kesulitan keuangan, dan menjadi perusahaan yang sukses (Wijaya & Suhendah, 2023). Bertambahnya jumlah perusahaan di Indonesia menghasilkan persaingan bisnis yang semakin meningkat (Oktaviani & Lisiantara, 2022). Dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin intens, perusahaan perlu merancang strategi baru agar dapat bertahan dan terus meningkatkan keuntungan secara optimal (Muslimin & Bahri, 2022). Perusahaan diharapkan dapat terus bertahan dan menjalankan berbagai aktivitas untuk memenuhi tujuan tersebut. Stabilitas perusahaan sangat penting untuk menjaga keberlangsungan dan daya saing di pasar. Jika suatu perusahaan tidak mampu mempertahankan keberadaannya, risiko terjadinya krisis keuangan akan meningkat (Dewi *et al.*, 2020).

Perkembangan bisnis di era globalisasi mengalami kemajuan pesat dan teknologi memegang peranan penting dalam mempermudah dan meningkatkan efisiensi operasional (Saputri *et al.*, 2023). Menurut (Aninda Fitri & Juliana Dillak, 2020), dalam persaingan dunia bisnis mendorong perusahaan untuk mempertahankan stabilitas dan agresivitas dalam praktik bisnis mereka agar dapat bersaing dengan kompetitor. Apabila perusahaan tidak dapat bersaing dan mempertahankan perusahaannya maka perusahaan tersebut dapat memperbesar kemungkinan untuk mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Kelemahan dalam stabilitas bisnis dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan bagi perusahaan.

Kelangsungan hidup perusahaan di tengah persaingan global yang semakin ketat sangat bergantung pada kemampuannya dalam mengelola kesehatan keuangan. Kesehatan keuangan mencerminkan stabilitas dan kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, serta menjaga profitabilitas dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan fase menurunnya kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Saputri *et al.*, 2023) yang mengidentifikasi berbagai indikator keuangan sebagai sistem peringatan dini dalam mendeteksi potensi *financial distress*.

Ketidakstabilan ekonomi dan dinamika bisnis yang terus berubah menuntut perusahaan untuk memiliki manajemen keuangan yang baik agar dapat bertahan dan berkembang. Masalah *financial distress* di Indonesia menjadi perhatian utama karena dapat memengaruhi stabilitas ekonomi dan keberlanjutan bisnis dalam berbagai sektor industri. Kondisi ini muncul saat perusahaan menghadapi masalah keuangan akibat menurunnya pendapatan dan ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban finansial, serta tekanan eksternal seperti fluktuasi nilai tukar dan perubahan kebijakan ekonomi. Sektor manufaktur, ritel, dan otomotif menjadi beberapa industri yang paling rentan terhadap *financial distress* karena ketergantungan mereka terhadap permintaan pasar dan biaya produksi yang terus berubah. Selain itu, usaha kecil dan menengah (UKM) juga menghadapi risiko serupa akibat keterbatasan modal dan akses terhadap pembiayaan. Fenomena ini

menarik untuk dikaji karena tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan, tetapi juga memberikan gambaran mengenai stabilitas ekonomi nasional. Dengan memahami faktor penyebab serta indikator *financial distress*, pemangku kepentingan dapat mengambil langkah preventif guna mengurangi risiko kebangkrutan serta menjaga keberlanjutan dunia usaha di Indonesia (Faldiansyah *et al.*, 2020).

Kesulitan dalam memenuhi kewajiban dapat berdampak signifikan terhadap operasional perusahaan, terutama jika disertai dengan aktivitas bisnis yang tidak efisien yang berujung pada penurunan laba serta likuiditas (Oktaviani & Lisiantara, 2022). Ketika laba perusahaan mengalami penurunan, kemampuan untuk membayar kewajiban keuangan, seperti utang dan biaya operasional, juga semakin terbatas. Kondisi ini dapat menciptakan ketidakstabilan keuangan yang berpotensi menghambat kelangsungan bisnis, termasuk terganggunya arus kas dan menurunnya kepercayaan investor maupun kreditor. Jika perusahaan tidak mampu segera mengatasi masalah ini, maka kesulitan keuangan yang dihadapi dapat semakin memburuk dan berisiko membawa perusahaan menuju kondisi *financial distress*. Apabila tidak ada langkah strategis yang diambil untuk memulihkan kondisi keuangan, perusahaan bahkan dapat mengalami kebangkrutan akibat akumulasi beban keuangan yang tidak terselesaikan dalam jangka panjang (Saputri *et al.*, 2023).

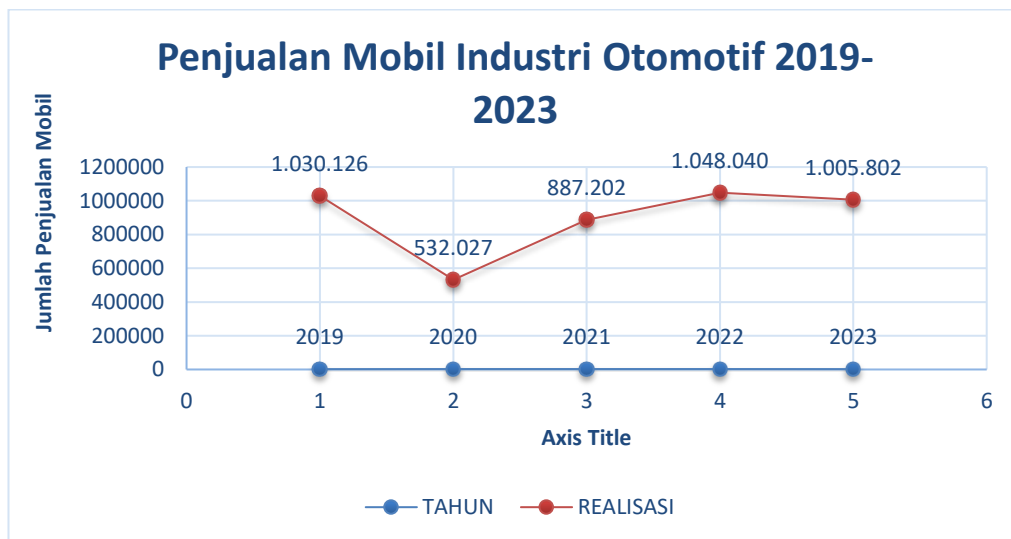
Menurut artikel Kemenperin.go.id (2021) Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita menyatakan “Sektor ini (Otomotif) telah menyumbangkan nilai investasi sebesar Rp99,16 triliun dengan total kapasitas

produksi mencapai 2,35 juta unit per tahun dan menyerap tenaga kerja langsung sebanyak 38,39 ribu orang. Bahkan, dari sektor otomotif ini memberikan dampak luas kepada lebih dari 1,5 juta orang yang bekerja di sepanjang rantai nilai industri tersebut. Industri otomotif dinilai memiliki peran penting dan strategis sehingga dimasukkan ke dalam peta jalan Making Indonesia 4.0, yang mendapat prioritas pengembangan dalam implementasi industri 4.0.” Industri otomotif Indonesia mengalami dinamika yang signifikan selama periode 2019-2023.

Berdasarkan laporan terbaru dari Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAIKINDO, 2023), meskipun terjadi pemulihan bertahap pasca pandemi dengan pertumbuhan 17,8% pada tahun 2022, industri masih menghadapi tantangan dari disrupsi rantai pasok global. Penelitian Saputri *et al.*, (2023) mengungkapkan bahwa sektor otomotif Indonesia mengalami transformasi signifikan akibat perubahan preferensi konsumen menuju kendaraan ramah lingkungan dan digitalisasi.

Perusahaan memiliki peran krusial dalam perekonomian suatu negara sebagai penggerak aktivitas bisnis, penyedia lapangan kerja, serta pendorong teknologi dan inovasi. Keberadaannya mendorong perputaran ekonomi melalui produksi barang dan jasa, distribusi sumber daya, serta penciptaan investasi yang berkontribusi terhadap pertumbuhan nasional. Selain itu, perusahaan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing industri di tingkat global. Setiap sektor industri menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas keuangan dan daya saing, terutama di tengah dinamika ekonomi global dan perubahan kebijakan pemerintah. Salah satu industri strategis di Indonesia adalah industri otomotif yang bergerak

dalam produksi, distribusi, dan penjualan kendaraan bermotor, seperti mobil, sepeda motor, dan truk, serta layanan pendukung seperti perawatan dan penyediaan suku cadang. Di Indonesia, perusahaan otomotif berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, inovasi teknologi, dan pemenuhan kebutuhan transportasi. Namun, sektor ini juga menghadapi risiko *financial distress* akibat berbagai faktor eksternal dan internal yang memengaruhi kinerja keuangan serta kelangsungan usaha (Beny Mahardika & Supanji Setyawan, 2022).



Gambar 1. 1 Penjualan Mobil Industri Otomotif 2019-2023

Sumber data: Gabungan Industri Kendaraan Bermotor, 2025

Penjualan industri otomotif di Indonesia selama periode 2019 hingga 2023 mengalami fluktuasi yang mencerminkan dinamika pasar serta pengaruh berbagai faktor ekonomi dan global. Pada tahun 2019, penjualan mengalami penurunan sebesar 10,54% menjadi 1.030.126 unit, yang diduga dipengaruhi oleh pelemahan daya beli masyarakat dan perlambatan ekonomi global. Kondisi semakin memburuk pada tahun 2020, ketika pandemi COVID-19 melanda dunia.

Dampaknya, penjualan industri otomotif di Indonesia merosot tajam hingga hanya mencapai 532.027 unit, atau mengalami penurunan lebih dari 48% dibandingkan tahun sebelumnya.

Memasuki tahun 2021, pasar otomotif mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan adanya kebijakan pemulihan ekonomi dan insentif pemerintah, seperti relaksasi Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM). Penjualan meningkat menjadi 887.202 unit, meskipun belum sepenuhnya pulih ke level sebelum pandemi. Pada tahun 2022, momentum pemulihan berlanjut dengan penjualan mencapai 1.048.040 unit, mencerminkan peningkatan permintaan dan stabilitas ekonomi yang mulai membaik. Akan tetapi, pada tahun 2023, penjualan kembali mengalami sedikit penurunan menjadi 1.005.802 unit, kemungkinan disebabkan oleh tantangan global seperti kenaikan harga bahan baku, ketidakpastian geopolitik, dan fluktuasi nilai tukar. Secara keseluruhan, tren penjualan selama periode 2019–2023 mencerminkan resiliennya industri otomotif Indonesia dalam menghadapi tantangan besar, terutama dampak pandemi dan perubahan kondisi ekonomi. Meski terdapat fluktuasi, industri ini tetap menjadi salah satu sektor utama yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Imbasnya, sebagian dari industri otomotif tengah menghadapi kemerosotan ataupun kebangkrutan dikarenakan turunnya transaksi perdagangan yang mungkin akan berlangsung pula di tahun berikutnya. Tidak dimilikinya kapabilitas perusahaan guna upaya antisipasi peluang berlangsungnya permasalahan hal tersebut nantinya mengakibatkan penyempitan volume usaha hingga berakhir

dengan mengalami *financial distress* bahkan sampai kebangkrutan perusahaan. Situasi ini bisa ditinjau berdasarkan sebagian perusahaan yang tidak bisa menepati jadwal pembayaran ataupun saat proyeksi arus kas yang menandakan jika perseroan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban yang ditanggung (Matahari *et al.*, 2022).

Perusahaan dengan kepemilikan keuntungan bersih yang negatif serta dalam kurun beberapa tahun tidak melunasi dividen turut pula mengindikasikan jika perseroan tersebut tengah menghadapi kesulitan keuangan ataupun *financial distress*. Dalam rangka mengamati aspek akuntansi serta ancaman/risiko yang terdapat dalam perusahaan otomotif, dibutuhkan indikator guna mencermati taraf kesehatan keuangan perusahaan serta memprediksikan apakah perseroan itu mempunyai potensi mengalami *financial distress* atau bahkan kebangkrutan (Matahari *et al.*, 2022).

Penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan. *Financial distress* dipengaruhi oleh *leverage* (Aninda Fitri & Juliana Dillak, 2020); Fiisbiilillah, Jannah, dan Said 2024; Oktaviani dan Lisiantara 2022; Paryati 2023; Maronrong, Suriawinata, dan Septiliana 2022; Kusumawardana dan Raharjo 2024; Maulana, Hasnawati, dan Huzaimah 2023). *Financial distress* dipengaruhi oleh laba (Safitri Rahayu, Fadhilah, dan Heliani 2022). *Financial distress* dipengaruhi oleh aktivitas usaha atau perkembangan usaha (Oktaviani dan Lisiantara 2022). *Financial distress* dipengaruhi oleh *corporate governance* (Maronrong, Suriawinata, dan Septiliana 2022). *Financial distress* dipengaruhi oleh struktur modal (Vica Artamevia dan Wahyuni 2022). *Financial distress* dipengaruhi oleh profitabilitas (Novia Annisa dan Nadia Asandimitra 2023). *Financial distress*

dipengaruhi oleh *intellectual capital* (Siti Nur Azizah dan Edi Pranyoto 2021). Selain faktor tersebut, *financial distress* diyakini dapat dipengaruhi variabel lain, misalnya arus kas, likuiditas, dan *sales growth*.

Kondisi keuangan yang stabil merupakan faktor utama dalam menjaga keberlangsungan suatu perusahaan. Stabilitas finansial memungkinkan perusahaan untuk menghadapi tantangan bisnis, mengembangkan usahanya, serta memenuhi kewajiban operasional dan finansial. Ketidakmampuan dalam mengelola keuangan dapat memicu *financial distress*, yang berpotensi menyebabkan kebangkrutan. *Financial distress* dipengaruhi oleh berbagai faktor keuangan, seperti arus kas, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*), yang mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Arus kas yang positif menandakan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban operasional dan finansialnya, sedangkan arus kas yang negatif dapat menunjukkan kesulitan dalam melunasi utang atau mendanai kegiatan bisnis. Sementara itu, likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga perusahaan dengan likuiditas rendah lebih rentan mengalami *financial distress*. Selain itu, *sales growth* menunjukkan kinerja perusahaan dalam meningkatkan pendapatan, di mana penurunan penjualan yang signifikan dapat menyebabkan berkurangnya pemasukan dan meningkatkan risiko kesulitan keuangan. Oleh karena itu, ketiga variabel tersebut memiliki hubungan erat dengan *financial distress* dan dapat dijadikan indikator dalam mengidentifikasi potensi permasalahan keuangan pada suatu perusahaan.

Stabilitas keuangan merupakan aspek fundamental dalam menjaga keberlanjutan suatu perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola keuangan secara optimal dapat mengakibatkan *financial distress*, yaitu keadaan di mana perusahaan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Keadaan ini berpotensi menghambat operasional perusahaan, menurunkan tingkat kepercayaan investor, serta meningkatkan risiko kebangkrutan. *Financial distress* tidak hanya berdampak pada perusahaan, tetapi juga pada berbagai pemangku kepentingan, seperti karyawan, kreditur, dan pemegang saham. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap kondisi keuangan serta identifikasi faktor-faktor yang dapat memicu *financial distress* agar langkah pencegahan dan penanganan dapat dilakukan secara efektif (Aninda Fitri & Juliana Dillak, 2020).

Keuangan yang sehat menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan suatu perusahaan. Salah satu aspek penting dalam menilai stabilitas keuangan adalah arus kas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban operasional serta mempertahankan kelangsungan usaha. Arus kas merupakan determinan kritis dalam menilai likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Penelitian terbaru oleh Aninda Fitri & Juliana Dillak (2020) mengungkapkan bahwa arus kas operasional yang negatif selama dua kuartal berturut-turut meningkatkan risiko *financial distress* sebesar 65%. Hal ini diperkuat oleh studi longitudinal (Pratama & Hartono, 2023) yang menemukan korelasi signifikan antara volatilitas arus kas dan probabilitas kebangkrutan pada perusahaan sektor perdagangan.

Penelitian terbaru oleh (Wijaya & Suhendah, 2023) membuktikan bahwa arus kas operasional yang sehat berperan vital dalam mencegah *financial distress*, terutama di era volatilitas ekonomi pasca pandemi. Sementara itu, (Akuntansi *et al.*, 2022) Informasi mengenai arus kas memiliki peranan yang sangat penting dalam menilai kemampuan operasional sebuah perusahaan. Ketika arus kas perusahaan dalam posisi tinggi, para kreditur menjadi lebih percaya pada kemampuan perusahaan untuk melunasi pinjaman. Sebaliknya, jika arus kas mengalami penurunan, kepercayaan kreditur terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar utang pun akan menurun. Dengan demikian, arus kas berfungsi sebagai indikator utama bagi kreditur dalam menganalisis keadaan keuangan perusahaan (Safitri Rahayu *et al.*, 2022). Oleh karena itu, setelah memahami peran arus kas dalam mencegah *financial distress*, penting untuk menganalisis bagaimana likuiditas turut berkontribusi dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Likuiditas merupakan faktor penting yang krusial dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian mutakhir oleh (Maulidia & Asyik, 2020) menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang lebih tinggi dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, semakin rendah variabel likuiditas, semakin besar risiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Penelitian mutakhir oleh (Putri & Ramadhan, 2023), mengungkapkan bahwa rasio likuiditas memiliki akurasi prediksi hingga 82% dalam mengidentifikasi potensi *financial distress*. Hal ini diperkuat oleh studi (Wijaya & Suhendah, 2023) yang menemukan keadaan finansial yang bermasalah dapat mengurangi nilai perusahaan serta mengurangi

minat dari investor dan kreditor. Oleh karena itu, setelah memahami pentingnya likuiditas dalam mencegah *financial distress*, perlu dikaji lebih lanjut bagaimana pertumbuhan penjualan berperan sebagai indikator kesehatan keuangan perusahaan.

Pertumbuhan penjualan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas dan kelangsungan operasional perusahaan, sehingga *sales growth* menjadi indikator fundamental dalam menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan. Studi komprehensif oleh (Muslimin & Bahri, 2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dan memberikan informasi mengenai kinerja penjualan suatu perusahaan. Rasio ini dianggap baik apabila omzet yang dihasilkan bernilai positif ketika kondisi perusahaan stabil. Namun, jika pertumbuhan penjualan secara konsisten menunjukkan nilai negatif, hal tersebut masih dapat mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang stabil. Pertumbuhan pendapatan juga menjadi salah satu metrik penting dalam memprediksi potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

Studi empiris oleh (Prabasari & Amalia, 2022), peningkatan penjualan dalam periode tertentu mengindikasikan bahwa investasi yang dilakukan membuahkan hasil. Hal ini bisa menjadi acuan untuk memproyeksikan pertumbuhan di masa depan. Dengan semakin bertambahnya nilai pertumbuhan penjualan, diharapkan laba perusahaan juga akan meningkat. Tingginya pemahaman akan tingkat *sales growth* memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk memprediksi jumlah keuntungan yang akan diperoleh dalam periode tertentu (Febriyanti, 2021).

Kondisi *financial distress* dapat dipicu oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal dari perusahaan. Salah satu penyebabnya adalah manajemen yang buruk, yang dapat mengakibatkan kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan (Igariana, 2023). Selain itu, masalah keuangan yang dihadapi perusahaan juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *financial distress* (Sidauruk & Akadiati, 2021). Tingginya risiko terjadinya *financial distress* bagi perusahaan di era globalisasi saat ini, menunjukkan bahwa analisis untuk kedepannya terhadap kesehatan keuangan suatu perusahaan sangat penting bagi berbagai pihak. Informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan untuk pihak-pihak terkait. Informasi tentang kondisi keuangan perusahaan tersebut dapat ditemukan dalam laporan keuangannya, yang mencakup laporan laba rugi dan laporan arus kas (Igariana, 2023).

Perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 2019 menyediakan data komprehensif untuk menganalisis dinamika *financial distress* di sektor ini. Publikasi laporan keuangan secara berkala memungkinkan identifikasi tren, pola, dan dampak tekanan keuangan terhadap operasional perusahaan. Studi komprehensif oleh (Manisha Bun *et al.*, 2024) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan otomotif mengalami kerugian signifikan, terutama karena tahun tersebut terjadi puncak pandemi. Namun, antara tahun 2021 hingga 2023, penjualan mulai menunjukkan tanda-tanda perbaikan yang menggembirakan dan bahkan cukup meningkat di tahun 2021. Penelitian (Beny Mahardika & Supanji Setyawan, 2022), menekankan kondisi *financial distress*

dalam perusahaan sektor otomotif perlu diperhatikan khususnya bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya dan masyarakat dalam mengambil keputusan untuk bekerja di perusahaan otomotif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi *financial distress* serta memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan dan manfaat praktis bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan strategis, dengan mengambil kasus "**Pengaruh Arus Kas, Likuiditas, dan Sales Growth terhadap Financial distress pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI 2019-2023.**"

1.2 Rumusan Masalah

Dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia bisnis, perusahaan harus memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap stabilitas keuangan perusahaan, khususnya dalam konteks kesulitan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak faktor-faktor utama, seperti pertumbuhan penjualan (*sales growth*), arus kas, dan likuiditas, terhadap kondisi keuangan perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini akan mengkaji permasalahan-permasalahan berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial distress* di Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh Arus Kas terhadap *Financial distress* di Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh tingkat Likuiditas terhadap *Financial distress* di

Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI 2019-2023?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami pengaruh *sales growth*, arus kas, serta likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023.

Secara lebih rinci, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis berapa besar pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial distress* di Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI 2019-2023.
2. Menganalisis berapa besar pengaruh Arus Kas terhadap *Financial distress* di Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI 2019-2023.
3. Menganalisis berapa besar pengaruh Tingkat Likuiditas terhadap *Financial distress* di Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI 2019-2023.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pihak Terkait

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan wawasan bagi manajemen Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI 2018-2023 dalam mengambil keputusan strategis. Dengan memahami pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap *financial distress*, perusahaan dapat merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mengelola arus kas, meningkatkan penjualan, dan menjaga likuiditas agar tetap dalam kondisi yang sehat.

2. Bagi Stakeholders

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor dan pemegang saham, mengenai aspek-aspek keuangan yang perlu diperhatikan dalam menilai kinerja perusahaan. Diharapkan bahwa langkah ini dapat memfasilitasi pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat dan bijaksana..

3. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi dan keuangan, terutama dalam menganalisis *financial distress* pada perusahaan otomotif di Indonesia. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut yang sejenis.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan yang terbagi ke dalam lima bab. Berikut adalah susunan tiap bab beserta penjelasannya.

Bab I: Pendahuluan

Sistematika penulisan pada bab ini mencakup fenomena latar belakang yang menjadi fokus penelitian, perumusan permasalahan yang akan dibahas, serta tujuan dari penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan aturan-aturan dalam penulisan yang diikuti.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini, sistematika penulisan mencakup teori-teori yang akan diterapkan, penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, pemikiran yang mengaitkan

variabel-variabel yang diteliti, serta hipotesis yang akan dikembangkan dalam penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan variabel yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, sumber data yang diperoleh, serta metode dan teknik analisis yang diterapkan dalam penelitian.

Bab IV: Hasil Analisis

Pada bab ini, sistematika penulisan mencakup gambaran mengenai objek yang telah diteliti, analisis data yang dilakukan, serta penjelasan mengenai data setelah pengolahan yang dilakukan oleh peneliti, yang kemudian akan diinterpretasikan.

Bab V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan serta rekomendasi yang disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.